



# Sepasang Golok Mustika

Empat laki2 dengan dandanan ringkas berbaris memotong djalan didepan mereka!

Siapa empat orang itu? Kalau kawan2 perampok besar, masakah hanja empat orang? Apakah dalam hutan siong itu bersembunji kawan2 mereka? Pendjahat ketjil sudah pasti tak akan berani mengganggu kereta2 piau2 itu jang dilindungi begitu banjak orang. Apakah keempat orang itu djago2 Rimba Persilatan jang sengadja datang untuk merampas piau?\*)

Dengan matanja jang tadjam, pemimpin rombongan piau2 mengawasi keempat pentjegat itu.

Jang berdiri diudjung kiri adalah seorang jang bertubuh kurus-ketjil dan berdjanggut runtjing, kedua tangan menggenggam Go-bie Kong-tjek (pusut jang terbuat dari badja).

Jang kedua berbadan tinggi-besar, seolah-olah sebuah pagoda besi. Didepannja berdirilah sebuah papan batu jang sangat besar dengan huruf-huruf: "Kuburan mendiang Oey Seng Poen." Batu nisan! Perlu apa batu nisan itu disitu? Oey Seng Poen? Dalam dunia Kang-ouw, nama itu belum pernah terdengar!

Orang jang ketiga bertubuh sedang, tak besar dan tak ketjil, kulit mukanja putih dan djika tidak bergigi tonggos, ia dapat dikatakan seorang pria jang tampan. Ditangannja, terdapat sepasang Lioe-seng-toei (bandringan).

Jang keempat adalah seorang setengah tua jang matjamnja seperti orang sakit dan sedang berdiri bersandar pada sebuah pohon, disebelah kanan. Pakaiannja tjompang-tjam-ping, tenang2 ia menghisap sebatang pipa pandjang sambil menitjap-itjapkan mata, ia mengepulkan asap dari mulutnya. Dengan sikapnja jang atjuh tak atjuh ia seakan-akan tak memandang sebelah mata kepada tudjuh-puluh orang lebih jang mengawal piau2 itu.

Jang tiga masih tak mengapa, tetapi si-penjakitan benar2 tak boleh dibuat gegabah. Tak bisa salah lagi, ia tentu berkepandaian tinggi dan akan merupakan lawan terberat. Si-pemimpin piau2 lantas sadja ingat akan banjak tjerita jang tersiar dalam dunia Kang-ouw: Bagaimana seorang nenek tua dengan tangan kosong membinasakan lima pendjahat besar, bagaimana seorang pengemis muda mengatjau dikota Thay-goan, bagaimana seorang gadis tjantik

merobohkan seorang ahli silat kenamaan di Thay-tong... Memang benar, dalam Rimba Persilatan, orang harus berhati-hati terhadap lawan jang kelihatan lemah atau ketolol-tolongan.

Si-pemimpin piau w jang sedang menaksir-naksir keempat lelaki itu – adalah Tjong-piau w-tau w (pemimpin umum) dari Wie Sin Piau w-kiok dikota See-an., propinsi Siam say. Ia she Tjioe, bernama Wie Sin dan bergelar Tiat-pian Tin-pat-hong (si-Petjut-besi jang berkuasa didelapan pendjuru).

Semakin ia menimbang-nimbang, semakin bimbang hatinja. Piau w jang sedang dilindunginja adalah milik Ong Tek Eng, seorang saudagar di-See-an, sebesar duapuluh laksa tahlil perak. Tak usah dikatakan lagi, piau w itu bukannya ketjil, tapi bagi Wie Sin Piau w-kiok djumlah itu tidak terlalu besar, karena piau w-kiok tersebut pernah melindungi piau w jang lebih besar djumlahnja, pernah melindungi empatpuluh laksa dan delapan puluh laksa tahlil perak.

Apa jang paling dikuatirkannja sedari ia meninggalkan See-an adalah keselamatan golok dalam bungkusan dipunggunja. Ia menerima kedua golok itu dalam gedung Tjoan-siam Tjongtok (Tjongtok dari propinsi Soe-tjoan dan Siam-say), dari tangan Tjoan-siam Tjongtok sendiri. Ia ingat bagaimana dengan hati ber-debar2, ia mendengarkan pesan pembesar tersebut. “Tjioe Piau w-tau w,” kata Lau Taydjinn, si-Tjongtok. “Sepasang golok itu, jang diberi nama Wan-yo-to,\*) harganja bukan main. Djagalalah baik2. Golok ini dulu disimpan dalam istana kaizar. Pada djaman kaizar almarhum, mendiang Kaizar Kong-hie, entah bagaimana, sepasang golok ini telah ditjuri orang. Begitu lekas kaizar jang sekarang naik ketahta, beliau segera mengeluarkan perintah rahasia supaya para pembesar di-delapanbelas propinsi berusaha mentjarinja. Selama tigabelas tahun, usaha itu tidak berhasil. Achirnja, berkat redjeki Hong-siang (kaizar), akulah jang berhasil. Huh2! Aku mengenal Wie Sin Piau w-kiok sebagai perusahaan piau w jang paling boleh diandalkan. Oleh sebab itu, sekarang aku mempertjajakan tugas ini kepadamu, tugas membawa Wan-yo-to ke-Pakkhia. Supaja kau bisa tiba dikota radja dengan selamat, sedikitpun kau tak boleh membotjorkan rahasia ini. Sekembalimu sesudah menunaikan tugas ini dengan berhasil, aku pasti akan memberi hadiah jang setimpal kepadamu.”

Demikian pesan Lauw Tay-djin, Tjoan-siam Tjongtok.

Nama Wan-yo-to jang sangat tersohor, ia memang pernah mendengar dari gurunja.

Dalam sepasang golok itu, jang satu pendek dan jang lain pandjang, tersembunji rahasia terbesar dari Rimba Persilatan. Sepandjang tjerita, orang jang mendapatkannja akan “tak punja tandingan lagi dikolong langit,” suatu hal jang paling diidam-idamkan setiap orang jang pandai silat. Ketika mendengar tjerita itu, ia menganggapnja sebagai dongengan belaka. Tapi siapa njana, Tjoan-siam Tjongtok benar2 sudah mendapatkan sepasang golok itu dan diluar dugaan; ia sendirilah jang telah ditugaskan membawanja ke-kota radja untuk dipersembahkan kepada kaizar.

Sepasang golok itu dibungkus rapi dengan sutera kuning dan diberi tjap Tjong-tok. Ia sebenarnja kepingin sekali melihat sendjata mustika itu, tapi siapa berani membuka bungkusan itu?

Disamping itu, Lau Tjong-tok djuga memerintahkan empat orang Wie-soe (pengawal pribadi) jang dipertjaja untuk turut dalam rombongan piau w dengan menjamar sebagai piau w-soe dan

pegawai. Tjioe Wie Sin insjaf, bahwa serta mereka bukan sadja untuk membantu, tapi sekalian untuk menilik segala gerak-geriknja.

Pada suatu hari, sebelum rombongan piauw berangkat, Wie-soe-thio (pemimpin Wie-soe) dari gedung Tjongtok telah mengirim orang untuk memindahkan seantero keluarga Tjioe – semuanya dua-belas orang – kegedung Wie-soe-thio. Sebagai alasan dikemukakan, bahwa pemindahan itu dilakukan karena kuatir keluarga Tjioe Tjong-piauw-tauw tak ada jang melindungi, sesudah ia meninggalkan See-an. Tetapi, sebagai seorang berpengalaman, Tjioe Wie Sin tentu sadja mengerti maksud tindakan itu. Semua itu berarti, bahwa Lauw tjongtok telah menahan ibu, isteri, gundik dan anak-anaknja sebagai tanggungan. Djika terjadi sesuatu jang tak diinginkan dengan sepasang golok mustika itu, maka bukan sadja ia sendiri akan mendapat hukuman mati, tapi seluruh keluarganya pun tak usah berharap bisa hidup terus.

Selama hidupnja, Tjioe Wie Sin mengalami banjak taufan dan gelombang besar. Tapi baru kali ini ia meninggalkan keluarganya dengan hati berdebar-debar begitu keras, dengan kekuatiran dan kegirangan tertjampur mendjadi satu. Djika ia selamat berhasil mengantar sepasang golok itu sampai dikota radja, maka bukan sadja Lau Tjongtok akan memberikannja hadiah besar, tapi sang kaizar pun, dalam kegirangannja, mungkin akan menganugerahkan satu atau lain pangkat kepadanya. Dengan demikian, ia akan bisa mengangkat deradjat leluhurnja dan boleh tak usah melakukan lagi pekerdjaan jang penuh bahaya sebagai piauw-tauw itu.

Perdjalanan dari See-an ke-Pakkhia bukannya dekat dan sedikitnja harus melalui tigapuluh gunung besar-ketjil dengan sarang<sup>2</sup> perampoknja. Terhadap pendjahat biasa sedikitpun ia tak kuatir, karena kepandaiannja memang tjukup tinggi dan nama Tiat-pian Tin-pat-hong tjukup dikenal orang. Tapi Wan-yo-to mempunyai daja penarik jang sangat hebat. Djika rahasia itu botjor, entah berapa banjak djago akan turun tangan tjoba memilikinja. Demikianlah mengapa dalam usaha menunaikan tugasnja jang sangat berat, ia sengadja menerima pekerdjaan mengawal duapuluh laksa tahil perak itu untuk digunakan sebagai tedeng tugasnja jang utama. Andaikata piauw tersebut dirampas orang dan Wan-yo-to bisa diantar dengan selamat sampai dikota radja, ia sudah boleh merasa beruntung.

Demikianlah kedudukan Tjioe Wie Sin, ketika ia mengawasi empat pentjegtjnja dengan hati bimbang.

Sambil memegang Tiat-pian jang dilibatkan dipinggangnja, ia batuk-batuk beberapa kali, kemudian berkata sambil memberi hormat: “Aku jang rendah bernama Tjioe Wie Sin. Aku mengakui kesalahanku, karena diwaktu lewat tempat sehabat<sup>2</sup>, aku tidak memberi hormat kepada kalian. Untuk itu, aku memohon maaf.” Dengan berkata begitu, ia berusaha untuk mengelakkan suatu pertempuran.

Si-penjakitan memegang dadanja dan batuk<sup>2</sup> beberapa kali.

Si-kurus mengangkat pusutnja dan berkata dengan perlahan: “memberi hormat kepada kami boleh tak usah. Eh, mustika apakah itu, jang kau lindungi? Tinggalkanlah disini.”

Bukan main kagetnja Tjioe Wie Sin. Soal Wan-yo-to tak pernah diberitahukannja kepada siapapun djuga, bahkan orang-orangnja jang paling dipertjaja djuga menganggap, bahwa dalam perdjalanan ini mereka hanya mengawal duapuluh laksa tahil perak tersebut. Bagaimana keempat orang itu bisa mengetahui rahasianja?

Sesudah menetapkan hatinja, ia mengangkat kedua tangannya seraja berkata pula: “Harap supaya kalian sudi memaafkan kedua mataku jang tiada bidjinja. Bolehkah aku mengetahui nama besar sahabat-sahabat?”

“Perkenalkan dirimu dulu,” kata si-kurus.

“Aku jang rendah she Tjioe, bernama Wie Sin,” katanja. “Sahabat2 didunia Kang-ouw telah menghadiahkan gelar “Tiat-pian Tin-pat-hong ke-padaku.”

Si-penjakitan tertawa dingin dan mengedjek: “Hm! Perkataan Tin (menguasai) sebaiknja ditukar dengan Pay (memberi hormat dengan berlutut).”

“Ditukar dengan Pay?” si kurus menegas. “Ha! Orang she Tjioe! Toako-ku telah menghadiahkan kau suatu gelar lain: Tiat-pian Pay-pat-hong (si-Petjut-besi jang berlutut kedelapan pendjuru).” Hampir berbareng dengan edjekan itu, mereka berempat terbahak-bahak.

Sebisa-bisanja Tjioe Wie Sin menekan napsu amarahnja. “Bagus!” katanja dengan suara menjeramkan. “Bolehkah aku menanja: Dari djalan mana kalian datang? Siapakah pemimpin kalian?”

“Baiklah,” kata si-kurus sambil menundjuk si-penjakitan. “Tapi awas, djanganlah djatuh mampus karena kaget. Toako kami adalah Hoen-hee Sin-liong Siauw Yauw Tjoe (si-naga-malaikat), Djieko jalah Tan-tjiang Po-pay Siang Tiang Hong (dengan satu tangan membelah pay batu), Shako adalah Lioe-seng Kan-goat Hoa Kiam Eng (si-Bintang-sapu mengedjar bulan), sedang aku sendiri jalah Pat-po Kan-sian Say-Tjoan-tjoe Tah-soat-boe-heng Tok-kak-soei-siang-hoei Song-tjek-kay-tjit-seng\*) Kay It Beng!”

Tjioe Wie Sin heran bukan main. “Mengapa gelar orang itu begitu pandjang?” tanjanja didalam hati.

Sesudah memperkenalkan diri, si-kurus Kay It Beng berkata pula: “Kami berempat telah bersumpah untuk mendjadi saudara dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan mulia, menghantam jang kuat, menolong jang lemah, merampas milik jang kaya untuk membantu jang miskin. Oleh sebab itu, sahabat-sahabat dalam kalangan Kang-ouw memberi nama Thay-Gak Soe-hiap (Empat-pendekar Thay-gak) kepada kami.”

Mendengar keterangan itu, Tjioe Wie Sin berkata dalam hatinja: “Ditilik dari mereka, si-kurus tentunja mempunjai ilmu mengentengkan badan jang sangat tinggi, si-tinggi-besar tentu hebat tenaga tangannya, sedang si-muka-putih tentu liehay dalam menggunakan Lioe-seng-toei. Hanja nama Hoen-hee Sin-liong Siauw Yauw Tjoe jang agak luar biasa. Nama itu seperti djuga nama seorang berilmu tinggi, seorang terkemuka dari Rimba Persilatan. Tetapi mengapa aku belum pernah mendengar nama Thay-gak Soe-hiap disebut-sebut orang? Biar bagaimana djuga, hari ini aku harus berhati-hati.” Dengan pikiran demikian, ia lantas sadja memberi hormat sekali lagi seraja berkata: “Nama besar kalian aku sudah mendengar lama sekali. Sungguh beruntung, bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan kalian. Mengingat, bahwa piauw-kiokku belum pernah mempunjai gandjelan dengan Soe-hiap, maka aku mengharap, supaya kalian sudi membuka djalan. Dikemudian hari, aku tentu akan mengundjungi sahabat2 untuk menghaturkan banjak2 terima kasih.”

“Membuka djalan adalah soal mudah sekali dan kamipun tak sudi merampas piau-w-mu.” Kata Kay It Beng. “Kedatangan kami hanjalah untuk memindjam satu-dua mustika.”

“Mustika apa?” tanya Wie Sin.

“Huh-huh!” Kay It Beng mengeluarkan suara dihidung. “Sungguh aneh! Mengapa kau menandakan kepadaku? Apakah kau sendiri tak tahu?”

Tjioe Wie Sin mengerti, bahwa soal itu tak akan bisa dibereskan dengan perdamaian. Ia sekarang yakin, bahwa keempat orang itu memang menginginkan Wan-yo-to. Sambil membuka sepasang pian jang ditelibatkan dipinggangnja, tenang2 ia berkata: “Kalau begitu, tiada djalan lain daripada meminta pengadjaran dari Thay-gak Soe-hiap. Siapa jang akan maju lebih dulu?” Sehabis berkata begitu, ia menoleh kebelakang dan menggapai. Lima piau-w-soe dan empat Wie-soe dari gedong Tjongtok, lantas sadja mendekat.

“Dalam menghadapi pendjahat2 itu, kita tak usah memegang peraturan.” Bisiknja. “Kepung sadja mereka!” Dengan memberi perintah begitu, didalam hatinja ia mengandung maksud tertentu.

Selagi kawan-kawannja bertempur dengan empat pendjahat itu, ia hendak kabur seorang diri dengan membawa golok mustika itu.

“Toa-piau-w-tauw,” kata Kay It Beng. “Biarlah lebih dulu aku tjoba2 mengadu pusutku dengan petjutmu.” Sehabis berkata begitu, ia segera menerdjang.

Tanpa turun dari tunggangannja, Tjioe Wie Sin menjabat Kong-tjek musuh dengan pukulan Tho-wan-to-so (Di-taman-tho-merampas tombak) sambil mendjepit perut kuda dengan kedua lututnja, sehingga hewan itu lantas sadja melompat kedepan.

“Bagus!” Toa-piau-w-tauw hendak kabur!” teriak It Beng.

“Aku hendak menjelidiki apakah kau menjembunjukan kontjo diluar hutan!” kata pemimpin piau-w itu sambil mentjambuk kuda.

Melihat musuh kabur terus, buru-buru Hoa Kiam Eng melontarkan Lioe-seng-toei-nja jang menjambar punggung Wie Sin. Tanpa menengok, Tin-pat-hong mengebaskan tjambuknja jang tangan kiri kebelakang dengan menggunakan pukulan Ya-tjong-sam-tjee (Diwaktu-malam-menjerang-tiga-benteng). Dengan berbunji “trang!”, bandringan itu terpukul kembali.

Sesudah berkenalan dengan sendjata Kay it Beng dan Hoa Kiam Eng, ia meras, bahwa ilmu silat kedua pendjahat itu tidak seberapa tinggi. Ia menengok dan melihat Siau-w Yauw Tjoe masih tetap bersandar pada pohon dengan memegang pipanja jang pandjang, tengah mengawasi tiga saudaranja jang sedang dikepung oleh para piau-w-soe. Sikapnja tetap tenang, tanpa memperlihatkan sikap takut sedikit djua.

Wie Sin kaget dan berkata didalam hatinja: “Djika si-penjakitan turun tangan, mungkin aku sukar meloloskan diri lagi.” Ia mematju tunggangannja jang terus kabur sekeras-kerasnja.

Mendadak Siauw Yauw Tjoe mengajun tangan kanannja seraja berteriak: “Awas piauw!” Dengan disertai bunji njaring, serupa benda hitam menjambar kearah Wie Sin. Kepala piauwsoe ini menangkis dengan tjambuknja dan “plak!”, benda itu menempel pada sendjatanja!

Terperandjatliah Wie Sin dan penuh ketakutan, ia segera membedal tunggangannja tanpa menengok lagi. Sesudah berada diluar hutan dan melihat tiada jang mengubar, ia menahan kudanja dan memeriksa sendjata rahasia jang menempel pada tjambuknja. Ia merasa malu berbareng geli ketika ternjata, bahwa “sendjata rahasia” itu hanja sebuah sepatu rusak. Dengan perasaan sangsi, untuk beberapa saat ia duduk bengong diatas punggung kudanja. Apakah ia sebaiknja kabur terus atau haruslah ia menunggu disitu untuk melihat perkembangan selanjutnja?

Sekonjong-konjong dari dalam hutan terdengar djeritan manusia jang sangat njaring, seperti babi disembelih. Djeritan itu hanja terdengar satu kali, kemudian suasana sunji-senjang pula, malah bunji beradunja sendjata djuga tidak terdengar lagi. Tjioe Wie Sin djadi semakin bimbang. “Apakah dalam waktu sesingkat itu, semua orang-orangku sudah dibasmi oleh Thay-gak Soe-hiap?” tanjanja didalam hati.

Tiba2 ia mendengar teriakan seorang: “Tjioe Tjong-piauw-tauw!... Tjioe Tjong-piauw-tauw!...” Suara itu adalah suara salah seorang piauw-soe. Ia tak menjawab, tangannja meraba bungkusannja dimana tersimpan sepasang Wan-yo-to itu. Sesaat kemudian, terdengar pula teriakan lain: “Tjioe Tjong-piauw-tauw. Pendjahat sudah lari! Dipukul mundur oleh kami!”

Wie Sin terkesiap. “mungkinkah itu?” tanjanja didalam hati sambil memutarakan tunggangannja. Di lain saat, dari dalam hutan keluarlah salah-seorang pegawai piauw-kiok jang begitu melihat pemimpinnja lantas sadja berseru dengan suara girang: “Tjong-piauw-tauw. Semua pendjahat sudah kabur! Mereka tak punja guna.”

“Benarkah begitu?” tanja Wie Sin.

“Si-penjakitan dibatjok Thio Piauw-soe sampai darahnja muntjrat,” djawabnja. “Semua lantas kabur lari tunggang-langgang.”

Tjioe Wie Sin girang bukan main, tjepat2 ia kembali kedalam hutan. Begitu bertemu dengan orang-orangnja, ia berkata” “Belasan pendjahat jang bersembunji diluar hutan djuga sudah kuusir.” Seketika itu mukanja mendjadi merah karena malu dustanja sendiri.

Sambil mengajun golok, Thio Piauw-soe berkata dengan bangga: “Huh! Pendekar apa? Tak lebih tak kurang segala gentong kosong!” Semua orang tertawa, tertawa riang-gembira, mendadak dibelakang hutan terdengar rintihan manusia

“Aduh! ..... aduh!”

“Bangsat!” bentak Tjioe Wie Sin. “Keluar kau!”

Suara perintah itu terdengar njata.

Thio Piauw-soe mengajunkan tangannja dan sebatang panah tangan menjambar kearah suara itu. “Aduh!” terdengar djeritan seseorang.

Dengan golok terhunus, dua pengawal piauw-kiok segera masuk kegombolan pohon dan menjeret keluar orang itu. Semua orang terperandjat, karena jang diseret itu ternjata si-orang she Ong jang turut mengantar piauw. Pakaiannja tjabik2 sedang sebatang anak panah menantjap dipantatnja.

\*\*\*

Sesudah rombongan Wie Sin Piauw-kiok tak kelihatan bajangannja lagi, barulah Thay-gak Soe-hiap keluar dari tempat mereka bersembunji.

Hoa Kiam Eng merobek udjung badjunja untuk membalut luka Siauw Yauw Tjoe. “Toako, apakah lukamu berat?” tanja Siang Tiang Hong.

“Tak apa2!” djawabnja. “Hm! Mana mungkin kita melawan musuh jang begitu besar djumlahnja.”

Hoa Kiam Eng menghela napas. “Sedari semula aku sudah tak setudju, tapi Shako tetap berkeras,” katanja dengan nada menjesal. “dan akhibatnja, kini Toako mendapat luka.”

“Mereka seperti kawan kerbau gila,” kata Kay It Beng. “Kalau sesudah mendengar nama besar Thay-gak Soe-hiap mereka masih sungkan mundur, bisa apa kita?”

“Sudahlah, kita tak boleh menjalahkan Shatee,” kata Siauw Yauw Tjoe.

“Bagaimana baiknja sekarang?” tanja Siang Tiang Hong. “Dengan tangan hampa, kita malu menemui manusia.”

Ketiga saudaranja membungkam. Berselang beberapa saat, berkatalah Kay It Beng: “Menurut pendapatku .....” Baru sedemikian dapat diutjapannja, ketika diluar hutan mendadak terdengar orang berlari-lari dari utara keselatan. “Aha!” kata Kay It Beng pula. “Dua orang! Sekarang dua melawan satu. Kambing gemuk ini tentu tak akan terlolos lagi!”

“Bagus!” kata Siang Tiang Hong. “Biar bagaimana djuga, kita harus merampas beberapa puluh tahlil perak.”

Keempat saudara itu segera berpentjar dan bersembunji dibelakang pohon2 besar.

Beberapa saat kemudian, seorang jang dikedjar seorang lain masuk kehutan.

Jang berlari didepan adalah seorang pemuda, usianja kurang-lebih duapuluhtudjuh tahun dan tangannja memegang sebatang golok. Tiba2 dia berbalik dan berteriak: “Perempuan bangsat! Apakah benar2 kau mendjadi pembunuh?”

Thay-gak Soe-hiap terkedjut. Si-pengedjar adalah seorang wanita muda jang menggendong baji dipunggungnja. Tanpa mendjawab ia mementang gendewa dan melepaskan sedjumlah peluru. Laki2 itu menangkis dengan goloknja, tetapi ia tak berani membalas menjerang.

“Siapa kau? “ bentak Siauw Yauw Tjoe.

Kay It Beng bersiul njaring dan Thay-gak Soe-hiap melompat keluar dari tempat sembunyi.  
“Berhenti!” seru Kay It Beng.

Laki2 itu kabur lekas2 dan sambil lari, ia menengok kebelakang serta mentjatji: “Perempuan bangsat! Ganas benar kau? Djangan menjalahkan aku, djika aku kelak turun tangan!”

“Andjing! “ wanita itu balas memaki. “Djika hari ini aku tak bisa memampuskanmu, aku, Djim Hoei Yan, bersumpah tak mau mendjadi manusia lagi.”

Sesaat itu, Siauw Yauw Tjoe dan tiga saudaranja sudah menghadang didepan si-lelaki.

“Lim Giok Liong!” teriak Djim Hoei Yan. “Kau masih belum mau berhenti? “

“Minggir!” bentak Lim Giok Liong kepada Siang Tiang Hong jang berdiri didepannja. Tiba2 ia menunduk dan sebutir peluru tepat sekali mengenai hidung Siang Tiang Hong. “Perempuan bangsat!” teriak si-orang she Siang dengan gusar sekali. “Mengapa kau menjerang aku? “

“Habis mau apa kau?” djawab perempuan itu sambil melepaskan pula dua butir peluru, jang satu mengenai dada Siang Tiang Hong, sedang jang lain menghadjar lengannja, sehingga batu nisan jang dipegangnja djatuh ketanah.

Melihat Djieko mereka dihadjar, Kay It Beng dan Hoa Kiam Eng menerdjang dengan berbareng. Dengan tenang Djim Hoei Yan melepaskan lagi dua butir peluru, jang satu berkenalan dengan alis Kay It Beng, jang lain mampir dimulut Hoa Kiam Eng, sehingga sebuah giginja terlepas.

Selagi Djim Hoei Yan dirintangi oleh keempat orang itu, Lim Giok Liong sudah kabur keluar hutan. Bukan main gusarnja wanita itu. Dengan gergetan ia melepaskan sebutir peluru jang menjambar tangan Lauw Yauw Tjoe, sehingga pipa pandjangnja djatuh ditanah.

Ia kelihatan puas. Sambil bersenjumn, berteriaklah ia: “Lim Giok Liong! Djangan kabur kau!”

“Hei, perempuan bangsat!” sajup-sajup terdengar djawabnja. “Djika kau mempunjai njali, hajo berkelahilah dengan menggunakan sendjata! Mengubar orang dengan peluru bukan perbuatan ksatria.”

“Andjing!” geram Djim Hoei Yan jang lalu mengedjar lagi.

“Toako, siapakah mereka?” tanja Hoa Kiam Eng.

“Lim Giok Liong adalah seorang gagah jang pandai menggunakan golok, sedang Djim Hoei Yan jalah seorang djago betina jang mahir melepaskan. peluru,” djawabnja.

Kay It Beng tertawa didalam hatinja. Djawab sang kakak adalah djawab jang tak perlu diberikan.

“Wanita berwadjah tjantik,” kata Hoa Kiam Eng. “Mungkin si-orang she Lim telah tertarik dan tjoba melakukan perbuatan tak pantas.” ’



“Benar,” kata Siauw Yauw Tjoe, “Thay-gak Soe-hiap terkenal sebagai pembela keadilan. Dibelakang hari, djika bertemu lagi dengan orang she Lim itu, kita harus menghadjarnja.”

“Tapi, mungkin diantara mereka terdapat sakit hati jang hebat, misalnja si-orang she Lim telah membunuh orang tua Djim Hoei Yan,” kata Kay It Beng.

“Menurut pendapatku, kita tak boleh turun tangan sebelum menjelidikinja tjukup djelas.”

“Dari romannja, aku mendapat kesan, bahwa laki2 itu baik-baik,” kata Siauw Yauw Tjoe dengan sungguh2 “Wanita itu benar ganas, tapi dilihat dari ilmu silatnja, ia bukan sembarangan orang.”

Baru sadja Kay It Beng mau membuka mulut lagi, ketika diluar hutan tiba-tiba terdengar suara njanjian dan tak lama kemudian, seorang Soe-seng (sasterawan) berdjalan masuk kedalam hutan sambil menggojang-gojang kipasnja. Dibelakang pemuda itu berdjalanlah seorang katjung jang memikul barang.

Melihat datangnya orang itu, Hoa Kiam Eng jang memang sudah mendongkol dansedang memegang giginja jang barusan tjopot, djadi lebih mendongkol lagi. Ia melirik Kay It Beng dan melompat ketengah djalan, mentjegah si-sasterawan. “Siapa kau?” bentaknja. “Mengapa kau ribut? Membisingkan telinga disini, sehingga tuan besarmu sakit kepala? Lekas bajjar kerugian!”

Pemuda itu tampak kaget. “Bagaimana membajarnja?” tanjanja.

“Kau harus membajjar kerugian karena, dengan njanjianmu, kami berempat sakit kepala,” kata Kay It Beng. “Kepada setiap orang kau harus memberikan seratus tahlil perak, djadi seharusnja empatratus tahlil!”

Si-sasterawan meletletkan lidahnja. “Mengapa begitu mahal?” tanjanja. “Sedang Hong-siang (kaizar) sendiri tidak memerlukan uang begitu banjak untuk mengobati sakit kepala.”

“Huh! Hong-tee (kaizar)?” bentak Kay It Beng. “Kau menjamakan kami dengan kaizar? Sungguh besar njalimu! Sekarang, karena kurang-adjarmu, kau harus membajjar empatratus dikali dua djadi delapanratus tahlil.”

“Aha! Djin-heng (saudara jang mulia) lebih berharga daripada Hong-siang?” tanja si-pemuda. “Bolehkah kutahu she dan nama Djin-heng jang besar?”

“Boleh, tentu sadja boleh. Aku bernama Kay It Beng dan dalam kalangan Kang-ouw aku dikenal dengan gelar Pat-po Kan-sian, Say-Tjoan-tjoe Tah-soat-boe-heng Tok-kak-soei-siang-hoei Song-tjek-kay-tjit-seng. Dalam Thay-gak Soe-hiap aku menduduki kedudukan keempat.”

Si-sasterawan mengangkat kedua tangannja seraja berkata: “Sungguh beruntung, sungguh beruntung bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan Djin-heng jang bernama begitu besar." Ia berpaling kearah Hoa Kiam Eng dan berkata pula: "Dan Djin-heng ini?"

Alis Hoa Kiam Eng berkerut. "Siapa punja tempo melajani kebawelanmu?" bentaknja seraja mengangkat salah sebuah kerandjang jang dipikul si-katjung. Ia mendjadi girang karena kerandjang itu dirasakannja berat. Lekas2 ia membuka tutupnja, tetapi segera djuga ia mendjadi ketjewa karena kerandjang itu hanja berisikan buku2 tua. "Fui!" ia meludah. "Segala barang rosokan."

"Djin-heng keliru," kata si-sasterawan. "Itulah kitab2 dari para nabi dan pudjangga. Mengapa Djin-heng mengatakan barang itu rosokan?"

Sementara itu, Kay It Beng sudah membuka tutup kerandjang jang lain, jang ternjata hanja berisikan pakaian tua. Tak sepotong barangpun jang berharga. Thay-gak Soe-hiap saling memandang dengan putus harapan.

"Aku jang rendah kini sedang merantau untuk mengedjar ilmu dan mentjari ibu," kata si-sasterawan. "Bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan keempat Djin-heng, hatiku bersjukur bukan. main. Dengan mendapat djulukan sebagai Thay-gak Soe-hiap, para Djin-heng tentulah djuga pendekar2 mulia jang selalu bersedia untuk menolong sesama manusia."

"Kata-katamu memang tak salah," kata Siauw Yauw Tjoe.

"Ja! Dasar nasib baik, hari ini aku bisa bertemu dengan empat pendekar besar," kata pula si-sasterawan. "Setjara kebetulan, sedang menghadapi sebuah teka-teki sulit dan kini aku hendak memberanikan diri memohon pertolongan keempat Tay-hiap (pendekar besar)."

"Gampang," djawab Siauw Yauw Tjoe. "Sebagai pendekar, kami tak boleh menonton penderitaan orang sambil berpeluk tangan."

Pemuda itu menjodja dan menghaturkan terima kasih berulang-ulang.

"Siapa jang telah menghinamu?" tanja Kay It Beng.

"Hal ini sungguh memalukan," djawabnja. "Aku kuatir, bahwa keempat Djin-heng akan mentertawakan diriku."

"Aha!" seru Hoa Kiam Eng seperti baru tersedar dari mimpi. "Kau mempunjai adik perempuan jang tjantik dan adik itu dirampas orang, bukan?"

Si-pemuda menggelengkan kepala beberapa kali. "Tidak, bukan itu. Aku tak punja adik," djawabnja.

"Hm! Kalau begitu, tentulah isterimu direbut hartawan djahat atau pembesar busuk," kata Kay It Beng.

"Djuga bukan," djawabnja. "Aku belum beristeri."

Siang Tiang Hong tak dapat bersabar lagi. "Habis apa?" teriaknja. "Lekas sebutkan!"

"Tentu... aku tentu akan memberitahukan kesukaranku itu," katanja. "Hanja aku kuatir, djika keempat Tay-hiap mendjadi gusar."

Walaupun mengaku bergelar “Soe-hiap,” keempat orang itu hanyalah orang2 rendah jang berkependaian rendah pula, dan tjara2 mereka jang aneh sering ditertawakan orang. Belum pernah mereka diangkat tinggi dan dipudji-pudji begitu muluk seperti sekarang. Oleh sebab itu, dengan hati riang mereka menepuk dada seraja berkata: “Lekas! Lekas sebutkan! Segala matjam kesulitan akan ditanggung oleh Thay-gak Soe-hiap.”

Pemuda itu kembali menjodja. “Baiklah,” katanja. “Dalam berkelana dalam dunia Kang-ouw, aku jang rendah kebetulan lewat ditempat Soe-hiap. Apa mau, sekarang djusteru bekalku habis dan didalam sakuku tidak terdapat sepeser buta. Sungguh beruntung, bahwa dalam keadaan terdjepit itu, aku bertemu dengan Soe-wie Tay-hiap. Maka, sekarang aku memberanikan diri memohon bantuan beberapa puluh tahlil perak. Untuk budi Soe-hiap jang sangat besar itu, lebih dulu aku menghaturkan banjak-banjak terima kasih.”

Mendengar perkataan itu, alis mereka berkerut dan mereka saling memandang tanpa mengeluarkan sepatah kata. Mereka sebenarnja ingin merampok milik pemuda itu, tapi diluar dugaan, dengan kata-kata litjin, saku merekalah jang berbalik mau dirogo. Lebih tjelaka lagi, mereka tak mungkin mundur pula karena sudah kepalang berbitjara temberang.

Tiba-tiba Siang Tiang Hong menepuk dada seraja berteriak: “Untuk menolong sahabat, djangankan hanja beberapa puluh tahlil perak, sedangkan djiwapun masih boleh dikurbankan. Toako, Shatee, Sietee, keluarkan uangmu! Aku sendiri masih punja...” Sebelah tangannja merogo saku, tapi tangan itu tidak dikeluarkan lagi, karena dalam sakunja tidak terdapat uang.

Untung djuga, Hoa Kiam Eng dan Kay It Beng masih punja beberapa tahlil perak jang lalu dikeluarkan dan diserahkan kepada pemuda itu. Si-sasterawan menjodja dan berulang-ulang menghaturkan terima kasih lagi seraja berkata: “Untuk budi jang besar ini, aku jang rendah tak akan melupakannja. Dikemudian hari, djika kita bisa bertemu pula, aku tentu akan membalas budi keempat Djin-heng.” Sehabis berkata begitu, sambil menuntun si-katjung, ia berdjalan keluar dari hutan itu.

Setibanja diluar hutan, sekonjong-konjong ia tertawa terbahak-bahak. “Aku menghadiahkan beberapa tahlil perak ini kepadamu,” katanja kepada si-katjung.

Si-katjung segera membereskan buku-buku. dan pakaian madjikannja jang tadi diaduk-aduk, kemudian mengambil sedjilid buku tua jang segera dibukanja. Disoroti sinar matahari, diantara lembaran-lembaran buku itu terlihat sinar emas jang berkeredep. Ternjata, hampir pada setiap halaman terselip daun-daun emas!

Sementara itu, walaupun “kehilangan gabah karena gagal dalam usaha menangkap itik”, didalam hati Thay-gak Soe-hiap merasa senang, karena yakin sudah melakukan suatu perbuatan mulia. Kata Kay It Beng: “Si-sasterawan berkelana keseluruh peloksok negeri, dan ia pasti akan menjiarkan nama Thay-gak Soe-hiap jang harum...” Ia baru sadja menjelesaikan perkataannja, ketika diluar hutan terdengar bunji kelenengan diantara derap kaki kuda jang datang dari arah selatan.

“Saudara-saudara,” kata Siau Yauw Tjoe. “Didengar djalannja, kuda itu pasti bukan sembarang kuda. Biar apapun jang akan terdjadi, kuda itu mesti dirampas. Meskipun tak ada mustika, tunggangan itu dapat digunakan sebagai antaran guna memperkenalkan diri.”

“Benar,” djawab Kay It Beng sambil membuka ikat pinggangnja. “Buka semua ikat pinggang untuk digunakan sebagai tali pendjerat.”

Empat ikat pinggang lalu disambung mendjadi satu, tapi sebelum mereka selesai memasang djerat diantara dua pohon besar, si-penunggang kuda sudah masuk kedalam hutan.

Melihat keempat orang itu jang sedang berdjongkok ditanah sambil memasang tali, ia menahan kudanja seraja menanja: “Lagi membuat apa kalian?”

Tanpa menengok Kay It Beng mendjawab: “Memasang djerat...” Perkataannja mati ditengah djalan dan ia kaget sendiri karena insjaf sudah kelapasan kata. Ia menoleh kebelakang dan melihat, bahwa si-penunggang kuda adalah seorang wanita muda jang berparas tjantik, sehingga rasa kuatirnja segera berkurang banjak.

“Perlu apa memasang djerat?” tanja si-nona pula.

Kay It Beng berbangkit dan menepuk-nepukan kedua tangannja untuk membersihkan debu. “Baiklah,” katanja. “Karena kau sudah tabu, kami tak usah menggunakan tali itu lagi. Djika kau tahu diri, segeralah turun dan serahkan kudamu kepada kami. Thay-gak Soe-hiap pasti tak akan mengganggu seorang wanita jang berdjalan seorang diri, kami pasti tak akan. merusak nama kami sendiri.”

Si-nona tertawa dan berkata: “Dengan merampas kudaku, bukankah kalian sudah ganggu seorang wanita?”

Kay It Beng termangu-mangu, tak dapat ia mendjawab pertanjaan itu. Untung djuga kakaknja buru2 menolong. “Bukan begitu,” kata Siauw Yauw Tjoe. “Kami tidak mau mengganggumu. Kami hanja mengganggu seekor binatang.” Sambil memandang kuda itu jang tinggi-besar lagi garang, dengan pelana indah dan lontjeng peraknja, semakin mengilar hati Siauw Yauw Tjoe.

“Tak salah,” Kay It Beng menjambung perkataan kakaknja. “Djika kau menjerahkan tungganganmu, Thay-gak Soe-hiap pasti, tak akan mengganggu selembur rambutmu. Orang seperti aku jang bergelar Pat-po Kan-sian Say-Tjoan-tjoe Tah-soat boe-heng...”

“Sudah!” teriak si-nona sambil menutup telinganja dengan kedua tangannja. “Kalian tak mengenal aku siapa dan aku pun tak usah mengenal kalian. Bukankah begitu?”

“Mengapa?” tanja Kay It Beng dengan heran.

Si-nona bersenjum dan mendjawab: “Karena kita tidak saling mengenal, maka djika aku melakukan kesalahan apa2, Thia-thia (ajah) tak bisa mengomel. Hei! Bangsat ketjil jang bernjali besar! Madju semua!”

Dengan suatu gerakan kilat, tahu-tahu kedua tangan si-nona sudah menggenggam sepasang golok. Ia menendang perut kudanja dan selagi tunggangannja melompat kedepan, ia mendekam diatas punggung kuda. Kedua tangannja bekerdja, golok ditangan kanan membatat, memutuskan tali pendjerat itu, sedang golok jang sebelah lagi menjambar kepala Kay It Beng.

“Tjelaka!” teriak It Beng sambil menangkis dengan pusutnja. “Tjring!”, pusut itu terbang dan menantjap didahan pohon.

Hoa Kiam Eng dan Siang Tiang Hong segera menerdjang untuk menolong saudara mereka. Dengan tenang, sinona memutar sepasang goloknja dan dalam sekedjap, kedua “pendekar” itu sudah terdesak. Buru-buru Siauw Yauw Tjoe maju membantu dengan menggunakan pipa pandjangnja jang terbuat dari badja. Pipa itu digunakan seperti Poan-koan-pit untuk menotok djalan darah musuh, tetapi karena Siauw Yauw Tjoe belum mahir, totokannja sering meleset.

Si-nona djadi merasa geli didalam hati dan sengadja membiarkan lututnja kiri ditotok. “Setan penjakitan! Hi! (djalan-darah) apa jang kau totok?” tanjanja.

“Tiong-koei-hiat,” djawab Siauw Yauw Tjoe. “Apakah kaki-tanganmu sudah lemas. Lemas menjerah!”

“Huh! Tiong-koei-hiat bukan disitu!” edjek si-nona sambil tertawa geli, “Pukulanmu meleset dua dim kekiri.”

“Tak mungkin!” kata Siauw Yauw Tjoe dengan kaget dan segera ia tjoba menotok lagi. Sekali ini, si-nona tak berlaku sungkan. Dengan sekali menabas, pipa badja Siauw Yauw Tjoe dibuatnja djatuh ketanah. Sesudah itu, dengan tangan kanan menggenggam kedua goloknja, tangan kirinja menjambar leher badju Siauw

Yauw Tjoe, sedang kakinja menendang perut kuda, jang, sambil berpekik njaring, lalu melompat dan kabur keluar hutan. Badan Siauw Yauw Tjoe, jang ditjengkeram belakang lehernja lemas seluruhnja dan ia tak dapat bergerak lagi. Melihat kakak mereka dibawa kabur, Kay It Beng bertiga segera mengedjar sambil berteriak-teriak.

Dalam sekedjap kuda itu sudah lari lebih dari satu li dan tubuh Siauw Yauw Tjoe sudah berlumuran darah akibat diseret-seret. “Kau menjengkeram Hong-tie-hiat, tentu sadja aku tak dapat melawan,” katanja.

Si-nona tertawa. Serentak dihentikannja kudanja, kemudian ia melontarkan tawanannja. “Kau ternjata mengenal baik djalan-darahmu sendiri,” katanja. Ia tertawa dingin kemudian, sambil menempelkan goloknja dileher tawanannja ia membentak: “Kau sangat kurang adjar terhadap nonamu, maka tak bisa tidak, kau harus dibunuh!”

Siauw Yauw Tjoe menghela napas. “Baiklah,” katanja. “Aku hanja memohon supaja kau membatjok di Thian-tjoe-hiat, supaja aku tak usah merasakan sakit!”

Si-nona kembali merasa geli. Ia mengambil keputusan untuk menggertak pula. Goloknja diletakkan diantara Thian-tjoe-hiat dan Hong-tie-hiat, dibelakang leher, “Disini?” tanjanja.

“Salah! Nona salah!” teriak Siauw Yauw Tjoe. Keatas sedikit! Satu tjoen dua hoen...”

Sesaat itu, Kay It Beng bertiga tiba disitu. “Nona!” teriak salah seorang. “Bunuhlah djuga kami bertiga...”

“Mengapa kamu mengantarkan djiwa sendiri?” tanja nona itu.

Kay It Beng maju beberapa tindak dan berkata dengan tenang: “Diwaktu Thay-gak Soe-hiap mengangkat saudara, kepada Langit dan Bumi kami telah mengatakan, bahwa biarpun kami bukan dilahirkan pada hari dan bulan jang sama, kami ingin mati bersama dalam sehari. Djika sekarang nona membunuh Toako, kami bertiga tidak berani hidup terus. Oleh sebab itu, kami minta, supaja nona suka sekalian membunuh kami bertiga.” Sehabis It Beng mengutjapkan kata-katanja, mereka mendekati sang toako dan memandjangkan leher supaja si-nona lebih mudah menurunkan goloknja.

Si-nona mengangkat goloknja dan bergerak seakan-akan hendak menabas. Kay It Beng bersenjum dan tetap berdiri tegak. Golok jang sudah terangkat itu, perlahan2 diturunkan kembali. “Baiklah,” kata nona itu. “Ilmu silat kalian tak seberapa tinggi, tapi kalian memiliki pribadi jang sangat luhur. Kalian adalah laki2 sedjati dan aku tak dapat membunuh seorang gagah.” Sehabis berkata begitu, ia memasukkan kedua goloknja kedalam sarung.

Bukan main girangnja Thay-gak Soe-hiap. “Bolehkah aku mengetahui she dan nama nona jang mulia?” tanya Kay It Beng. ”Nama itu akan diingat selama-lamanja oleh Thay-gak Soe-hiap, supaja dibelakang hari kami bisa membalas budi nona jang sudah mengampuni djiwa kami.”

Mendengar mereka tanpa malu-malu terus menamakan diri sebagai “Thay-gak Soe-hiap,” si-nona tak bisa menahan rasa gelinja lagi dan tertawa terbahak-bahak. “She dan namaku tak perlu diketahui kalian,” djawabnja. “Sebaliknja, akulah jang ingin bertanja: “Mengapa kalian menghendaki tungganganku?”

Djawab Kay It Beng: ”Tahun ini, Shagwee Tjee-tjap (tgl. 10 Bulan Tiga) adalah hari ulang-tahun ke-limapoluh dari Tjin-yang Tay-hiap Siau-w Poan Thian...”

“Kalian kenal Siau-w Looeng-hiong?” si-nona memutuskan perkataan orang dengan nada terperandjat.

“Kami belum mengenalnja, tapi merasa kagum akan namanja jang termashur,” djawabnja. “Kami telah mengambil keputusan untuk memberi selamat pandjang umur, tapi... sungguh memalukan... kami tak punja apa2 untuk dijadikan barang antaran... maka...”

“Hm! Djadi, kamu ingin merampas tungganganku untuk dijadikan barang antaran, bukan?” kata si-nona sambil tertawa. “Gampang!” Ia mentjabut sebatang tusuk konde emas dari rambutnja dan berkata pula: “Ambillah ini! Inilah hadiahku kepada kalian. Mutiara ditusuk konde ini berharga tjukup besar. Kau boleh menggunakannya sebagai barang antaran dan. Siau-w Loo-enghiong pasti akan merasa girang.” Begitu tusuk konde itu disambuti Kay It Beng, ia mengedut kendali kudanja dan tunggangannja itu segera kabur bagaikan terbang.

Mutiara itu ternjata bundar, besar dan bersinar terang. Sekalipun seorang jang tak mengenal batu permata pasti bisa menduga, bahwa mutiara itu berharga besar sekali. Thay-gak Soe-hiap mengawasi tusuk konde itu dengan mendelong, tanpa mengeluarkan sepatah kata.

\*\*\*

Nona itu duduk dalam sebuah kamar dihotel Hoen An dikota Kam-teng-tin. Diatas medja terdapat sebuah potji ketjil berisikan arak Hoen-tjioe jang tersohor diseluruh Tionggok. Kam-

teng-tin terletak diantara Leng-hoen-koan dan Ang-tong-koan, pusat pembuatan arak Hoen-tjioe jang terkenal sedap.

Ia menghirup dua kali. Pedas dan pedih dilidah terasanja. Mana boleh enak? Mengapa Thia-thia begitu dojan arak itu? Thia-thia sering berkata: “Anak perempuan tak boleh minum arak.” Sekarang, selagi berkelana sendiri, tak boleh tidak, sedikitnja, ia harus menghabiskan sepotji penuh. Tetapi sungguh tak mudah baginja untuk menghabiskan sepotji penuh. Baru dua hirupan, mukanja sudah terasa panas.

Dikamar sebelah, para piauw-soe sedang minum dengan gembira sambil berbitjara keras-keras, kadang2 diseling dengan teriakan atau tertawa njaring.

“Pelajan! Ambil lagi tiga kati!” teriak seorang.

“Thio Toako, kita sekarang harus berhati-hati,” kata seorang lain. “Djangan minum terlalu banjak. Sesudah tiba di-Pakkhia, baru kita boleh mabuk-mabukan

Tertawalah orang jang pertama. “Tjioe Tjong-piauw-tauw, kau terlalu hati2,” katanja. “Lihatlah, empat gentong kosong itu. Hm! Thay-gak Soe-hiap! Tapi kau sudah ketakutan setengah mati... Pelajan! Lekas! Ambil lagi tiga kati.”

Mendengar “Thay-gak Soe-hiap”, si-nona tertawa geli. Rupanja, rombongan piauw itu djuga sudah berpapasan dengan “Empat-pendekar Thay-gak”.

“Aku takut apa?” kata si-Tjong-piauw-tauw dengan nada kemalu-maluan. “Mana kau tahu, aku memikul tanggung-djawab jang luar biasa besarnja. Piauw duapuluh laksa tahlil perak tiada artinja, sedikitpun aku tak memikirkan uang sebegitu. Hm! Sekarang aku tak dapat memberitahukannja kepadamu. Biarlah kelak, setiba kita di-Pakkhia, aku akan membuka rahasia.”

“Tak salah,” kata kawannja dengan nada mengedjek. “Aku mana tahu. Mana kutahu. Huh-huh! Wan-yo-to! ... Wan-yo-to! ...”

Mendengar “Wan-yo-to”, si-nona terkedjut dan lekas2 menempelkan kupingnja di dinding supaya bisa mendengarkan lebih djelas lagi. Tapi dalam kamar sebelah itu sudah tak terdengar suara apa2 pula. Perlahan-lahan ia membuka pintu dan mendekati djendela kamar para piauw-soe itu.

“Bagaimana kau tahu?” bisik Tjioe Tjong-piauw-tauw. “Siapa jang membotjorkan rahasia? Saudara Thio, urusan ini bukan urusan ketjil.” Ia berbitjara bisik2 dengan nada sungguh-sungguh.

“Semua saudara jang berada disini sudah tahu seluruhnja,” djawab jang ditanja dengan suara tawar. “Rahasiamu adalah rahasia umum. Hanja kau sendiri jang menganggapnja sebagai rahasia besar.”

“Siapa jang membotjorkannja?” tanja Tjioe Tjong-piauw-tauw dengan suara gemetar.

“Ha-ha-ha!” Thio Piauw-soe tertawa njaring. “Siapa? Siapa lagi, kalau bukan kau sendiri?”

Tjioe Tjong-piau-w-tauw mendjadi semakin bingung. “Kapan? Kapan aku membuka rahasia itu?” tanjanja. “Djika kau tak mau mentjeritakan seterang-terangnja, aku tak mau mengerti. Saudara Thio, aku selamanja belum pernah memperlakukanmu setjara kurang pantas...”

“Tjioe Tjong-piau-w-tauw,” tjeletuk seorang lain. “Kau tak usah bingung. Thio Toako tidak berdjista. Kau sendirilah jang membotjorkan rahasiamu.”

“Aku?” tegasnja dengan mata membelalak. “Aku? Mana mungkin?”

“Sedari kita meninggalkan See-an, setiap malam Tjong-piau-w-tauw mengigau,” kata orang itu. “Saban. malam kau selalu menjebut-njebut Wan-yo-to jang katanja harus diantar ke-Pakkhia...”

Semangat Tjioe Wie Sin terbang, ia berdiri terpaku dengan mulut terbuka lebar. Rahasia jang begitu besar telah dipetjahkan olehnja sendiri! Ia yakin, bahwa hal itu sudah terdjadi karena otaknja terlalu memikirkan Wan-yo-to, sehingga didalam pulas, tanpa sadar pikirannja bekerdja terus dan ia djadi mengigau. Sesudah menetapkan hatinja jang berdebar keras”, ia menjodja kepada rekan-rekannja dan berkata dengan suara rendah: “Aku memohon. supaja saudara2 tidak menjebut-njebut lagi Wan-yo-to. Malam ini, aku akan mengikat mulutku dengan sepotong kain.”

Mendengar semua itu, bukan main girangnja si-nona jang memasang kuping didjendela. “Ditjari sampai sepatu besi rusak, masih tak akan bisa ditemukan, tapi didapatkannja tanpa mengeluarkan tenaga,” katanja didalam hati. “Dalam mimpipun orang tak akan menduga, bahwa Wan-yo-to berada ditangan piau-w-soe itu. Hm! Aku ingin sekali mengetahui apa jang akan dikatakan ajah, djika aku membawa pulang golok mustika itu.”

\*\*\*

Nona itu she Siau-w, namanja Tjong Hoei. Ajahnja bukan lain daripada Tjin-Yang Tay-hiap Siau-w Poan Thian jang namainja sangat terkenal dan mempunjai pergaulan luas dalam dunia Kang-ouw. Sebulan sebelumnya, ia telah mendengar, bahwa Wan-yo-to — jang sudah lama hilang — telah ditemukan kembali oleh Tjoan-siam Tjongtok Lauw Ie Gie. Ia tahu, bahwa dalam sepasang golok mustika itu tersembunji suatu rahasia besar dan katanja, siapa jang memilikinja bisa mendjadi seorang gagah jang tiada tandingannja dikolong langit.

Pada djaman itu, Tiongkok sedang didjadjah oleh bangsa Boan dan segenap penjinta negeri berangan-angan merobohkan pemerintah Tjeng dan mengembalikan tanah-air kepada bangsa Han. Siau-w Poan Thian berpendapat bahwa djika rahasia Wan-yo-to djatuh kedalam tangan kaizar Tjeng, maka kaisar itu akan mendjadi ibarat harimau jang bertambah sajak dan dapat berbuat lebih sewenang-wenang terhadap rakjat. Sebagai pemimpin Rimba Persilatan wilayah Siamsay dan Shoasay dan sebagai seorang jang masih mempunjai sangkut-paut sangat rapat dengan golok mustika itu, segera djuga ia mengambil keputusan untuk merebutnja.

Ia menaksir, bahwa Lauw Ie Gie akan mengirim golok itu kekota radja untuk diserahkan kepada kaizar. Menurut pedapatnja, daripada tjoba merampasnja digedung Tjongtok di-See-an jang terdjaga kuat, lebih baik mentjegtinja ditengah djalan.

Tapi Lauw Ie Gie adalah seorang pintar lagi litjik. Sesudah mendapatkan golok itu, berulang-ulang ia mengirim utusan atau rombongan utusan kekota radja, dan menjiarkan berita, bahwa



mereka dikirim untuk membawa barang antaran kepada kaizar. Dengan demikian, para orang gagah jang tjoba mentjegtinja berkali-kali djadi ketjele.

Untuk mewudjudkan keinginannya, Siauw Poan Thian segera menggunakan siasat lain. Ia mengirim Eng-hiong-thiap (surat undangan) kepada orang2 gagah dipropinsi Siamsay, Shoa-say, Hopak dan Shoatang untuk mengundang mereka menghadiri perajaan dari ulang tahunnja jang ke-limapuluh. Pada surat undangan itu dilampirkan surat tambahan jang meminta supaya sahabat2nja berusaha untuk menjelidiki dan merebut Wan-yo-to. Tak usah dikatakan lagi, bahwa tambahan itu hanja dilampirkan kepada surat undangan untuk sahabat2nja jang kedjudjurannya sudah dikenalnya baik2. Ia yakin, bahwa djika rahasia itu botjor, bukan sadja Wan-yo-to tak bisa direbut, tapi djiwa orang jang menerima Eng-hiong-thiap pun bisa melajang.

Begitu mengetahui niat ajahnja, Siauw Tiong Hoei segera mengadakan permohonan mentjoba2 peruntungannya. Ketika Siauw Poan Thian memerintahkan murid2nja membawa surat undangan keperbagai tempat, si-nona mau mengikut. Ketika sang ajah mengirim orang untuk mentjegt golok itu ditengah djalan Samsay, ia pun mau mengikut. Tapi Siauw Poan Thian selalu menggelengkan kepala dan berkata: "Tidak boleh!" Djika ia mendesak terlalu keras, ajahnja lantas sadja berkata: "Tanja Toa-ma, tanja sadja Mama."

Siauw Poan Thian mempunyai dua isteri, jang pertama she Wan, jang kedua she Yo. Biarpun Tiong Hoei dilahirkan oleh Yo Hoedjin, tapi Wan Hoedjin menjajangnya bukan main dan memperlakukannya seperti anak kandung sendiri. Djika ibunya sendiri jang melarang, ia masih berani membantah. Tapi kalau larangan itu datangnya dari Wan Hoedjin, jang dipanggilnja Toa-ma, ia tak berani banjak bitjara lagi. Wan Hoedjin memperlakukannya dengan. penuh tjinta, tetapi tegas, sehingga sedari ketjil ia tak berani membantah perkataan Toa-ma.

Sesungguhnya demikian, soal merebut Wan-yo-to mempunyai daja penarik jang sangat hebat. Setiap hari ia membajangkannya. Usaha itu penuh bahaja dan djusteru karena besarja bahaja itu, daja penariknja djadi semakin besar.

Achirnja ia tak dapat menahan kehendak hatinja lagi. Pada suatu malam, ia menulis surat untuk ajahnja, Toa-ma dan Mama. Kemudian ia meninggalkan Tjin-yang dengan diam2 menunggang seekor kuda. Ditengah djalan ia bertemu dengan Thay-gak Soe-hiap dan dirumah penginapan, setjara kebetulan ia mendengar pembitjaraan antara para piauw-soe itu.

Sesudah berdiri beberapa lama dimuka djendela itu, dan tak bisa mendapat keterangan lain jang penting, Siauw Tiong Hoei segera hendak kembali kekamarnya sendiri. Tetapi, ketika baru dua langkah ia berdjalan, dari dalam kamar seberang jang dipisahkan sebuah tjim-tjhe, mendadak terdengar bunji sendjata beradu.

"Benar-benar kau mau berkelahi?" demikian terdengar teriakan seorang lelaki.

"Kau kira aku main2?" terdengar suara seorang wanita. Bunji sendjata beradu itu menghebat dan didjendela kamar itu terlihat dua bajangan hitam, bajang2 seorang laki2 dan seorang perempuan, jang sedang bertempur dan sama2 menggunakan golok.

Serentak rumah penginapan itu mendjadi katjau balau. Para tamu jang njalinja ketjil menutup pintu rapat-rapat dan tidak berani keluar.

“Semua orang tetap pada tempat pendjagaannja!” seru Tjioe Wie Sin. “Siap-sedia mendjaga semua kereta piau. Djangan terpedajakan tipu memantjing harimau keluar dari gunung.”

Mendengar komando Tjioe Wie Sin, Siau Tiong Hoei bersenjum. “Tolol benar piau-soe itu,” pikirnja. “Apakah dia tak bisa mendengar, bahwa kedua orang itu tengah berkelahi mati-matian? Sajang dia tidak keluar dari kamarnja. Kalau dia keluar, aku bisa menggunakan kesempatan ini untuk mentjuri Wan-yo-to.”

Kelika berpaling lagi kedjendela itu, si-nona melihat wanita itu sudah terdesak dan harus berkelahi sambil mundur, didesak terus oleh lawannja. Darah ksatria Tiong Hoei lantas sadja meluap. “Hm! Pendjahat itu tentu mau. Berbuat kurang ajar,” pikirnja. “Aku tak dapat tak tjampur-tangan.” Tetapi, ketika baru sadja akan bergerak, ia sudah mendapat pikiran lain. “Tak bisa! Djika aku turun-tangan, kawan piau-soe itu tentu akan bertjuria dan aku tak bisa lagi mentjuri Wan-yo-to,” katanja didalam hati. Karena berpikir begitu, maka sedapat mungkin ia menahan napsu amarahnja.

Sementara itu, pertempuran sudah djadi semakin seru dan kedua orang itu saling mentjatji dengan menggunakan bahasa daerah Shoatang selatan jang tidak dimengerti si-nona.

Bersambung...

halaman 71 - tamat

“Fui! Perempuan bawel!” seru Lim Giok Long.

Siau Tiong Hoei tak kuat mendengar pertjackson itu lebih lama lagi. Sambil menutup kedua kupingnja, ia berlari-lari.

Si-nona kabur bagaikan kalap. Dunia jang berusan sadja indah dan terang luar biasa, sekarang berubah mendjadi sempit dan gelap. Selagi kabur sekeras-kerasnja, tiba2 ia bertubrukan dengan seorang lain, jang lantas terguling. “Tjelaka! Mungkin dia terluka hebat,” katanja didalam hati sambil tjoba membangunkan orang jang djatuh itu.

Mendadak ia merasakan lengan kirinja kesemutan karena nadinja ditjengkeram orang. Ia mengawasi dan setjara wadjar tangan kanannja menghantam orang itu. Tapi dengan suatu gerakan Kin-na-tjhioe (ilmu menangkap dan menjengkeram), orang itu sudah menjengkeram djuga nadi tangan kanannja. Sekarang si-nona tahu, bahwa orang itu bukan lain daripada Toh Thian Hiong.

Sambil tertawa terbahak-bahak, ia berseru: “Wie Sin, ambil dulu jang satu!”

Tjioe Wie Sin segera menghampiri dan merampas Wan-yo-to pendek jang tergantung dipinggang si-nona.

“Nama Siau Poan Thian menggetarkan seluruh dunia Kang-ouw dan hari ini adalah hari ulang-tahunnja jang kelimapoluh, sehingga didalam gedungnja tentu berkumpul banjak sekali orang jang berkepandaian tinggi,” kata Toh Thian Hong. “Wie Sin! Apakah kau berani menjateroni gedung keluarga Siau untuk merebut pulang Wan-yo-to pandjang?”

“Dengan mengandalkan keangkeran Soesiok, biarpun mesti masuk kedalam sarang harimau, teetje pasti tak akan menolaknya,” jawab si-keponakan murid.

Toh Thian Hiong mengeluarkan suara dihidung dan mengedjek: “Hm! Anak tolol! Segala apa harus mengandalkan Soesiok!”

Pada hakekatnya, Toh Thian Hong adalah seorang jang sangat sombong dan selama hidup, ia jarang sekali bertemu dengan tandingan. Tapi sesudah dikalahkan oleh Wan Koan Lam dan Siauw Tiong Hoei dengan ilmu golok Hoe-tjee To-hoat, njalinja mendjadi tjiut. Sekarang setjara tidak terduga, ia berpapasan dengan Siauw Tiong Hoei dan diluar dugaan pula, ia sudah berhasil menawanja. Ia mendjadi girang bukan main, karena bukan sadja ia boleh tak usah takut lagi kepada Wan Koan Lam, tapi dengan si-nona berada dalam tangannya, biarpun dalam gedung keluarga Siauw terdapat banjak orang pandai, Siauw Poan Thian pasti tak akan berani melawan dan akan segera menjerahkan Wan-yo-to jang sebilang lagi.

Demikianlah, dengan paras ber-seri2, ia menggiring tawanannya menudju kegedung keluarga Siauw dengan sepasukan polisi dari kantor Tiekooan dan rombongan piauw-soe dari Wie Sin Piauwikiok.

Begitu membatja kartjis nama dengan huruf2 “Toh Thian Hong”, Siauw Poan Thian terkesiap dan berkata: “Undang ia masuk!”

Beberapa saat kemudian, sambil membusungkan dada dengan sikap angkuh, Toh Thian Hiong masuk kedalam ruangan tengah.

Siauw Poan Thian madju beberapa tindak untuk menjambut tamunja. Tiba2 sadja ia mengawasinja dengan mata membelalak. Dibelakang tamu itu berdjalanlah puterinja sendiri dengan kedua tangannya ditelikung kebelakang, sedang seorang jang bertubuh tinggi-besar membuntutinja sambil menempelkan udjung Wan-yo-to pendek dipunggung Siauw Tiong Hoei.

Tapi Siauw Poan Thian adalah djago kelas berat jang sudah kenjang selulup-timbul dalam gelombang dan badai hebat. Biarpun djantungnja berdebar keras, mukanja sedikitpun tidak berubah. “Aku sungguh merasa malu, bahwa pada hari ulang-tahunku, seorang dusun, Sie-wie Taydjin sudah memerlukan untuk datang berkundjung,” katanja sambil membungkuk.

Selama berada di-istana kaizar, sudah lama Toh Thian Hiong mendengar nama-besar Siauw Poan Thian. Melihat tuan rumah jang berparas angker, bertubuh kekar, berkumis dan berdjenggot, diam2 ia mengakui, bahwa Siauw Poan Thian memang bukan sembarang orang. Sambil mengangkat tangan kanannya, ia berkata: “Berhubung dengan hari shedjit Siauw Tayhiap, aku sengadja datang kemari untuk memberi selamat. Untuk kelantjangan itu, aku memohon supaja Tayhiap sudi memberi maaf.”

“Bagus! Bagus!” kata Siau Poan Thian sambil tertawa. Sehabis berkata begitu, ia mengangsurkan tangannya untuk mendjabat tangan tamunja. Dengan berbareng mereka mengerahkan Lweekang mereka dan dengan berbareng pula, lengan mereka terasa sakit dan separuh badan mereka kesemutan. Dari pertandingan tenaga itu, masing2 pihak mengetahui, bahwa Lweekang mereka kira2 setanding.

Mereka sama2 meresa heran, tapi keheranan Toh Thian Hiong adalah lebih besar dari keheranan Siau-w Poan Thian. Dalam kedudukannya jang sangat tinggi dalam Rimba Persilatan, ia mempunyai dua gelar, jaitu Tin-thian Sam-sip-tjiang (Tigapuluh pukulan tangan jang menggetarkan langit) dan Ou-w-yan Sip-pat-pian (ilmu bersilat pian jang mempunyai delapan-belas djalan dari Ou-w-yan Tjan).

Tin-thian Sam-sip-tjiang hanja dapat ditandingi dengan ilmu Hoen-goan-boe (ilmu jang meliputi seluruh alam). Dan ilmu jang barusan digunakan Siau-w Poan Thian bukan lain daripada Hoen-goan-boe.

Jang paling mengedjutkan dan mengherankan ialah: Ilmu Hoen-goan-boe hanja bisa dijakinkan oleh seorang jang mempunyai tubuh Tong-tjoe-sin (tubuh djedjaka, belum pernah menikah). Seseorang jang memilikinya – tak perduli laki2 atau perempuan – akan kehilangan ilmunja begitu lekas ia menikah. Dipeladjarinya sukar bukan main, hilangnja mudah sekali. Itulah sebabnja, mengapa dalam Rimba Persilatan, djarang sekali orang mau mempeladjar ilmu tersebut.

Bagaimana Toh Thian Hiong tak mendjadi heran? Ia tahu, bahwa Siau-w Poan Thian mempunyai dua isteri, isteri tua dan bini muda, sedang puterinya sudah remadja. Bagaimana tjaranja, sehingga ia mampu mempertahankan ilmu Hoen-goan-boe? Inilah sungguh2 satu keanehan dalam dunia persilatan.

Melihat keadaan si-nona, bukan main kagetnja Wan Koan Lam. Sesudah dapat menenteramkan hati, dengan berindap-indap ia mengambil djalan berputar dan muntjul dibelakang rombongan piau-w-soe. Baru sadja ia berpikir untuk menerdjang guna menolong, tiba2 Toh Thian Hiong jang ternjata mempunyai mata sangat awas, membentak dengan suara keras: “Orang she Wan! Djangan bergerak kau!” Ia menengok kepada keponakan muridnja seraja berkata pula: “Wie Sin! Djika ada jang bergerak, tikamkan golok itu kepongung si-botjah.”

Diantjam begitu, tentu sadja Wan Koan Lam tak berani bergerak pula.

“Siau-w Tayhiap,” kata Toh Thian Hiong, “orang terang tidak bisa main gelap2an. Kedatanganku hari ini mempunyai dua maksud, pertama adalah untuk memberi selamat pandjang umur kepada Tayhiap dan kedua untuk menukarkan mustika jang tak ternilai harganja dengan mustika lain jang sama harganja.”

“Aku seorang bodoh dan aku tak mengerti maksud Taydjian,” kata tuan rumah.

Kedua mata Toh Thian Hiong jang putih terbalik dan ia mengawasi Siau-w Poan Thian dengan matanja jang wadjar. Ia tertawa seraja berkata: “Mustika ditanganku jang tak ternilai harganja adalah puterimu. Mustika jang ditanganmu dan berharga sama tingginja ialah Wan-yo-to. Dengan Siau-w Tay-hiap, aku sama-sekali tidak bermusuhan. Pengharapanku satu-satunya adalah supaya kami bisa menjerahkan sepasang golok itu kepada Hong-siang, guna menolong djiwa sedjumlah keluarga. Aku mengharapkan, aku memohon, agar Tayhiap suka bermurah hati dan sudi menolong djiwaku.” Sehabis berkata begitu, ia menekuk sebelah lututnja sebagai suatu pemberian hormat. Ia berbitjara dengan kata2 merendahkan, tapi siapapun bisa mendengar bahwa nadanja penuh kesombongan.

Dengan sebelah tangannya, Siau Poan Thian menekan belakang kursi. “Brak!”, kursi itu berantakan!

“Mengapa Toh Taydjin jang namanja menggetarkan Rimba Persilatan, hari ini djadi begitu tolol?” katanja seraja tertawa. “Wan-yo-to tidak berada dalam tanganku dan nona itu pun bukan puteriku. Apakah soerang jang mejakinkan Tiong-tjoe-kang Hoen-goan-boe bisa mempunja anak?” (Tiong-tjoe-kang berarti ilmu silat jang hanja bisa dinakinkan oleh seorang jang tidak pernah menikah). Sambil berkata begitu, ia mengebaskan lengan badjunja dan kesiuran angin jang dashjat lantas sadja menjambar, sehingga Toh Thian Hiong buru2 berkelit. “Tak salah! Pukulan ini memang benar pukulan Tong-tjoe-kang Hoen-goan-boe,” katanja didalam hati.

Orang jang terpukul paling hebat karena perkataan Siau Poan Thian, adalah nona Siau sendiri. Sesudah mengetahui, bahwa Wan Koan Lam adalah kakaknya sendiri, hatinja hantjur-luluh. Sekarang guna menolong djiwanja, sang ayah sudah tak mengakui dirinja sebagai anak. Maka itu, dengan hati seperti di-iris2, tanpa merasa ia berteriak: “Thia-thia!”

Pada saat itulah diluar gedung terdengar teriakan2, sorak-sorai dan pekik kuda. “Djangan sampai pemberontak Siau-Gie lari! Kurung! Djangan kasih dia lari!” demikian terdengar teriakan ber-ulang2.

Dilain saat, beberapa budjang dari gedung keluarga Siau masuk dengan ter-birit2 dan berteriak: “Looya!... .. tjelaka!... .. tentara negeri... tentara negeri mengurung gedung ini!”

Mendengar perkataan “pemberontak Siau Gie”, Toh Thian Hiong lantas sadja berteriak: “Bagus! Kalau begitu kau adalah pemberontak Siau Gie jang sudah sedjak enambelas tahun ditjari Hong-siang!”

Beberapa bajangan berkelebat dan empat Sie-wie melompat kedalam. “Toh Toako!” seru salah seorang, “Dialah pemberontak Siau Gie. Mengapa Toako belum turun tangan?”

Siau Poan Thian tertawa ter-bahak2. “Sudahlah!” teriaknja. “Enambelas tahun aku menjamar dan hari ini biarlah kamu melihat wadjahku jang aseli.” Ia mengusap mukanja dan semua orang memandangnya dengan mata membelalak.

Keadaan dalam ruangan itu sebenarnja sudah katjau-balau. Tapi sekarang, pada saat semua mata ditudjukan kepada Siau Poan Thian tanpa berkesip, seluruh ruangan djadi sunji-senjap. Muka Siau Poan Thian jang tadi penuh dengan brewok, sekarang berubah litjin lagi bersih.

Tiba2 kesunjian dipetjahkan oleh teriakan katjung Wan Koan Lam jang ber-lari2 masuk sambil menenteng dua kerandjang buku: “Kongtjoe! Lekas lari!”

Melihat si-katjung dan kerandjang buku itu, mendadak Wan Koan Lam mendapat serupa ingatan. Dengan tjepat ia mendjemput sedjilid buku tua jang lalu dikebaskan. Berbareng dengan kebasan itu, dalam ruangan terbang me-lajang2 puluhan lembaran emas jang tipis.

Emas mempunjai daja penarik jang sangat besar. Melihat emas, apapula lembaran2 emas itu terbang mendekat sendiri, hati semua piau-soe dan tentara Tjeng lantas sadja terpikat dan mereka melupakan kewadajiban masing2 sekedjap, mereka berebut emas itu.

Wan Koan Lam terus megebas buku tua itu, megebas kearah Tjioe Wie Sin. Tapi daja penarik lembaran2 emas itu ternyata tak tjukup kuat untuk menggerakkan hati Tjioe Wie Sin jang berat sekali kepada tanggung-djawabnja. Ia tahu, bahwa djika Wan-yo-to hilang, bukan sadja dia sendiri, tapi seluruh keluarganja akan mendapat hukuman berat. Melihat si Tjong-piauw-tauw tak tergerak hatinja, Wan Koan Lam segera menimpukkan buku tua itu jang tepat mengenai muka Tjioe Wie Sin.

“Aduh!” teriak Tjioe Wie Sin, badannja bergojang2, Wan Koan Lam mengendjot tubuhnja dan menubruk. Melihat keponakan muridnja diserang, Toh Thian Hiong melompat untuk menangkis serangan itu. Tapi baru bergerak, tiba2 ia merasa iganja disambar dengan pukulan Hoen-goan-boe, sehingga ia terpaksa mengurungkan niatnja untuk membantu Tjioe Wie Sin dan menangkis pukulan itu. Begitu dua tangan itu kebentrok, tubuh Toh Thian Hiong dan Siau Poan Thian sama2 terhujung beberapa tindak. Sementara itu, dengan goloknja jang ditangan kiri, Wan Koan Lam sudah berhasil memukul mundur Tjioe Wie Sin, sehingga dengan tangan kanannja ia dapat membuka djalan darah Siauw Tiong Hoei jang tertotok.

Antara tamu2, sebagian ketjil jang njalinja tjiut sudah lari kabur, tapi sebagian besar jang terdiri dari sahabat2 Siau Poan Thian, dengan serentak menghunus sendjata dan menjerang tentara Tjeng, sehingga suatu pertempuran hebat lantassadja terdjadi.

Begitu lekas djalan darahnja terbuka, dengan sekali melompat Siauw Tiong Hoei sudah berhadapan dengan Tjioe Wie Sin. Bagaikan kilat telapakan tangan kanannja menjambar dan “plak!”, kuping Tjong-piauw-tauw itu kena digampar. Hampir berbareng, tangan kiri si-nona menjambar pergelangan tangan si-orang she Tjioe dan dengan sekali menggentak, ia sudah berhasil merebut pulang Wan-yo-to jang pendek.

Wan Koan Lam girang tak kepalang. “Hoei-moay!” teriaknja. “Tjeng-hong-in-pwee Hee-yauw-tay!”

Mata nona Siauw tampak merah, hampir2 air matanja mengutjur. “Apakah kita masih bisa menggunakan Hoe-tjee To-hoat?” tanjanja didalam hati. Ia berdiam sedjenak dan matanja mengawasi keadaan disekitar situ. Ajahnja sedang bertempur hebat melawan Toh Thian Hiong, semua kawan masing2 sudah mempunjai lawan dan diantara begitu banjak orang, hanjalah Wan dan Yo Hoedjin jang keteter dan sedang didesak keras oleh dua Sie-wie.

“Hoei-moay, lekas tolong ibu!” seru Wan Koan Lam.

Si-nona mengangguk dan mereka menerdjang dengan berbareng. Dalam satu djurus – dengan pukulan Pek-siauw-seng-lie Song-hong-beng – salah seorang Sie-wie sudah terbatjok pundaknja dan roboh dengan menderita luka hebat. Dalam djurus kedua, dengan menggunakan pukulan Keng-siauw-yoe-djin Gan-djie-giok (Malam ini ada orang jang mukanja tampan bagaikan batu giok). Sie-wie jang satu lagi terguling sambil berteriak keras, karena terpukul gagang golok Siauw Tiong Hoei.

Bukan main hebatnja Hoe-tjee To-hoat! Kemanapun mereka menerdjang, disitu pasti djatuh korban2, baik Sie-wie, maupun piauw-soe. Hoe-tjee To-hoat mempunjai enampuluh pukulan, tapi baru mereka menggunakan separuhnja, ketjuali Toh Thian Hiong, ruangan itu sudah bebas dari antjaman musuh, jang ketinggalan hanjalah musuh2 jang menggeletak dilantai dengan terluka, sedang jang lainnja sudah pada kabur.

Selain lihay, Hoe-tjee To-hoat mempunyai sifat lain jang sangat aneh. Ilmu golok itu mudah sekali melukakan orang, tapi sukar membinasakan musuh. Setiap batjokan atau tikaman selalu mengarah bagian tubuh musuh jang tidak berbahaja. Tafsiran satu2nja dari sifat aneh ini ialah: Kedua suami-isteri jang dulu menggubah Hoe-tjee To-hoat adalah pendekar2 jang berhati mulia, jang sungkan mengambil djiwa manusia setjara serampangan.

Melihat Toh Thian Hiong masih berkutet terus dengan ajah mereka, dengan serentak Wan Koan Lam dan Siauw Tiong Hoei lompat menerdjang. Dua batang golong menjambar dengan berbareng, jang satu kearah pundak, jang lain kearah lutut musuh. Dalam keadaan berbahaja, dengan tjepat Toh Thian Hiong mentjabut pian badja jang dilibatkan dipinggangnja. “Trang!”, udjung golok Wan-yo-to pendek jang ditjekal si-nona, somplak!

Dalam serangan itu, Wan Koan Lam dan Siauw Tiong Hoei telah menggunakan pukulan Hie-kiat-siebung Tjay-kiau-w-bok (Impian beruntung dipohon jang tinggi), salah-satu pukulan terlihay dalam Hoe-tjee To-hoat. Maka, biarpun golok si-nona tertangkis, tapi Wan-yo-to pandjang meluntjur terus dan tepat mengenai betis Toh Thian Hiong. Njali si-orang she Toh mendjadi tjiut. Sambil mengempos semangat, ia menghantam nona Siauw dengan telapakan tangannja dan selagi sinona berkelit, ia mendjedjak kakinja dan badannja lantassadja melesat keluar dari djendela. Tanpa menengok lagi, ia kabur dengan mengambil djalan diatas genteng. Sebenarnja pada waktu Toh Thian Hiong melompat, Wan Koan Lam dan Siauw Tiong Hoei masih dapat merintanginja dengan pukulan Eng-hiong-boe-song Hong-lieo-say (Orang gagah jang tiada keduannya mendjadi menantu jang romantis), tapi karena udjung golok si-nona sudah patah, maka pukulan itu tak dapat digunakan lagi.

Melihat musuh sudah disapu bersih, sedang dipihaknja hanja tudjuh-delapan orang terluka enteng, Siauw Poan Thian lantassadja berkata dengan suara njaring: “Sahabat2! Tentara negeri sudah kabur, tapi kupertjaja tak lama lagi mereka akan menjateroni pula dengan kekuatan jang lebih besar. Tempat ini sudah tak dapat didiami lagi dan djika sahabat2 setudju, marilah sekarang djuga kita mundur kegunung Tiong-tiau-w-san, guna berunding lebih djauh.

Usul itu lantassadja disetudju oleh semua orang.

\*\*\*

Manusia tak dapat melawan nasib.

Baru sadja Siauw Poan Thian merajakan pesta besar digedungnja jang indah, sekarang ia mendjadi seorang buronan digunung belukar.

Mereka – Siauw Poan Thian, Wan dan Yoe Hoedjin, Wan Koan Lam, Siauw Tiong Hoei, suami-isteri Lim Giok Liong dan kurang-lebih duapuluh keluarga lain bersama murid2 mereka – berkumpul didepan sebuah guha besar, mengitari api-unggun sambil membakar daging binatang2 hutan.

Sambil mengawasi keluarganja dan kawan-kawannja, tangan kanan Siauw Poan Thian membuat gerakan mengurut djenggot. Gerakan itu sudah mendjadi kebiasaan selama belasan tahun – setiap kali ia akan berbitjara, ia selalu mengurut djenggotnja. Tapi sekarang, pada dagunja tidak terdapat lagi selembardjenggot. Ia tertawa dan kemudian berkata dengan suara terharu: “Sahabat2, lebih dulu aku ingin menghaturkan banjak2 terima kasih atas setia-kawan

kalian. Karena gara-garaku, kalian bersengsara ditempat ini. Sahabat2! Siauw Gie sebenarnja adalah manusia biasa sadja. Tapi atas ketjintaan para sahabat, aku telah diberi djulukan sebagai Siauw Poan Thian (Siauw si-Setengah Langit). Sahabat2 sudah mengenal aku lama sekali, tapi kukira tiada jang tahu, bahwa aku sebenarnja seorang thay-kam!”\*) Suasana ditempat itu, dimalam jang dingin itu, se-olah2 terkena pengaruh sihir. Semua orang terkesiap dan menatap wajah djagoan itu dengan mata membelalak. Thay-kam? Mereka hampir tak pertjaja kuping mereka. Tapi paras Siauw Poan Thian kelihatan sungguh2, dedikitpun tidak memperlihatkan gujon atau main2. Wan dan Yo Hoedjin saling mengawasi dan kemudian menunduk.

Sesudah berhenti sedjenak Siauw Poan Thian berkata pula: “Tak salah, sahabat2 djangan bersangsi. Aku, Siauw Gie, adalah seorang thaykam. Dalam usia enam-belas tahun aku sudah mendjadi thaykam dan masuk keistana kaizar dengan tudjuan membunuh kaizar Boan, guna membalas sakit hati mending ajahku. Ajahku adalah seorang jang semasa hidupnja selalu memusuhi pendjadjah bangsa Boan, tapi achirnja ia telah dibunuh mati. Sesudah ajah meninggal dunia setjara mengenaskan, tudjuh orang saudara angkatnja, dengan minum arak jang tertjampur darah, telah bersumpah untuk membalaskan sakit hati itu.

“Tapi pengaruh dan kekuasaan kaizar Boan bukan main besarnja, sehingga ketudjuh paman itu semuanya kena dibinasakan oleh kaki-tangannja. Dengan demikian, sakit hati itu djadi semakin mendalam.

“Kedjadian jang menjedihkan itu telah mendjadi bahan pertimbanganku. Aku insjaf, bahwa biarpun kubeladjar ilmu silat seumur hidupku, belum tentu aku bisa menjusul kepandaian ajah dan para paman. Andai-kata kubisa menjusul, djuga masih belum tentu aku mampu membalaskan sakit hati ajah. Oleh sebab itu, sesudah berpikir beberapa lama, aku mengambil keputusan untuk mendjadi thaykam guna mewudjudkan pengharapanku jang satu2nja dalam dunia ini. Aku rela mendjadi manusia hina-dina, asal sadja kudapat membalas sakit hati itu jang dalam bagaikan lautan.” Berkata sampai disitu, suara Siauw Poan Thian kedengaran parau dan semua orang jang mendengarnja merasa kagum tertjampur terharu.

Sesaat kemudian, ia berkata pula: “Akan tetapi diluar semua perhitungan, pendjagaan diistana kaizar bukan main kerasnja. Djangkalan membunuh hongtee (kaizar), sedangkan melihat muka hongtee sadja sudah bukan kedjadian gampang. Belasan tahun, siang dan malam aku menunggu kesempatan, tapi kesempatan itu tak kundjung tiba.

“Enambelas tahun jang lalu, pada suatu malam, setjara kebetulan aku mendengar pembijtaraan antara dua orang Sie-wie. Mereka mengatakan, bahwa kaizar telah mengetahui, bahwa dalam dunia ini terdapat sepasang golok Wan-yo-to jang mempunjai kasiat luar biasa, jaitu, siapa sadja jang bisa memilikinja, dia akan mendjadi manusia jang tiada tandingannja dikolong langit. Kedua golok itu berada dalam tangan dua orang gagah, jang satu she Wan, sedang jang lain she Yo. Mendengar tjeritera itu, kaizar Boan lantas sadja menangkap seluruh keluarga Wan dan Yo untuk memaksa mereka menjerahkan sepasang golok tersebut. Tapi mereka itu adalah orang2 gagah jang tulen dan mereka menghadapi kebinasaan tanpa gentar sedikit djua. Sesudah membinasakan suami mereka, kaizar jang kedjam itu terus menahan Wan dan Yo Hoedjin didalam pendjara istana.” Waktu Siauw Poan Thian bertjerita sampai disitu, Wan dan Yo Hoedjin mengutjurkan air mata dengan derasnja dan mereka saling memeluk sambil menangis sedu-sedan. Wan Koan Lam dan Siauw Tiong Hoi saling memandang, dengan perasaan duka tertjampur girang.



Siauw Poan Thian menghela napas beberapa kali dan kemudian berkata pula: “Dengan darah meluap-luap, aku mengasah otak. Achirnja aku menarik kesimpulan, bahwa menolong kedua njonja itu adalah djauh lebih baik daripada membalas sakit hati. Demikianlah, aku sudah berhasil membunuh empat orang Sie-wie jang mendjaga kedua njonja itu dan achirnja berhasil pula menolong mereka keluar dari istana kaizar. Aku sudah berhasil, karena keempat pendjaga tersebut sedikitpun tak menduga, bahwa mereka akan diserang oleh seorang thaykam.

“Tapi istana kaizar adalah sarang harimau dan dapat dimengerti, bahwa kami telah dikedjar sehebat-hebatnja. Dalam kekatjauan, kongtjoe dari Wan Hoedjin telah hilang. Kedjadian ini sangat mendukakan hatinja dan selama belasan tahun, aku terus-menerus berusaha untuk mentjarinja. Tak dinjana, berkat Belas-kasih Tuhan Jang Maha Esa, hari ini ibu dan anak bisa bertemu kembali. Apa jang lebih menggirangkan, jalah Wan Kongtjoe telah memiliki kepandaian jang sangat tinggi.” Ia berhenti sedjenak dan mengawasi si-nona. “Tiong Hoei,” katanja dengan suara terharu. “Sekarang kau sudah berusia delapanbelas tahun. Waktu kita baru bertemu, kau baru berusia dua tahun. Kau harus mengetahui, bahwa ajahmu adalah Sam-siang Tay-hiap Yo Pek Tiong jang namanja menggetarkan seluruh Rimba Persilatan.”

Kedua orang muda itu segera menubruk dan memeluk masing2 ibunja. Hati mereka penuh dengan perasaan duka dan terima kasih. Mereka berduka akan nasib ajah mereka, berterima kasih untuk budi Siauw Poan Thian.

Dengan air mata berlinang-linang, Siauw Poan Thian mengawasi dua pasang ibu dan anak itu jang sedang menangis sambil berpeluk-pelukan. Berselang beberapa saat, sesudah dapat menenteramkan hatinja jang terharu, barulah ia melanjutkan penuturannja. “Sesudah kami kabur dari Pakkhia, kaisar Boan segera mengirim kaki-tangannja untuk menjelidiki dan membekuk kami. Untuk mengelabui kuping dan mata kaki-tangan kaizar Tjeng, aku memakai kumis dan djenggot palsu, sedang Djie-wie hoedjin tak merasa keberatan untuk menjamar sebagai isteriku. Untung djuga, aku adalah seorang thaykam, sehingga sandiwara tidak sampai menodakan nama Wan Enghiong dan Yo Enghiong jang harum.” Bitjara sampai disitu, Siauw Poan Thian ingat pula akan kegagahan kedua pendekar itu, sehingga air matanja kembali mengutjur deras dan semua orang jang melihat dan mendengarnja, djadi turut merasa sedih.

“Kaizar Tjeng benar2 lihay,” katanja pula. “Achirnja, dia berhasil djuga membongkar rahasiaku. Keadaan sudah mendjadi begini, tak perlu kita menjesal. Apa jang kusesalkan jalah, bahwa kita hanja bisa merebut pulang sebilah Wan-yo-to. Wan-yo-to pendek, jang digunakan Hoei-djie, sudah pasti bukan jang tulen. Golok mustika sebagai Wan-yo-to mana bisa dipatahkan dengan pian Toh Thian Hiong? Sajang, sungguh sajang, kaki-tangan bangsa Boan itu berhasil melarikan diri.”

Demikianlah penuturan Siauw Gie jang didengar dengan penuh perhatian oleh semua orang.

Sementara itu, daging jang sedang dibakar djadi semakin wangi. Djim Hoei Yan jang perutnja sudah kerontjongan, tak bisa bersabar lagi. Ia mentjabut pisaunja dan menusuk sepotong daging. Tiba2 sebelum daging itu masuk kemulutnja, Lim Giok Liong menengok kearah si-nona – jang sekarang harus disebut sebagai Yo Tiong Hoei – dan berkata dengan suara njaring: “Apa kukata? Kau pernah memberitahukan, bahwa ajah dan ibumu belum pernah bertjektjok dan aku mengatakan, bahwa suami-isteri jang tak pernah bertengkar, bukan suami-isteri tulen, suami-isteri jang agak meragu-ragukan. Apa kukata? Dugaan Lim Toakomu ternjata tepat sekali.”

Mendengar suaminya mulai membatjot, dengan mendadak Djim Hoei Yan memasukkan daging jang tertusuk pisau itu, kedalam mulutnja. “Selamat gegares!” bentaknja, “Tak perlu kau mengatjo belo!” Lim Giok Liong mau membalas, tapi mulutnja penuh.

Selagi semua orang menangsak perut sambil merundingkan tindakan jang harus diambil selandjutnja, tiba2 seorang murid jang mendjaga disebelah luar, membentak: “Siapa?”

“Thay-gak Soe-hiap!” terdengar djawab dari luar itu.

Yo Tiong Hoei tertawa geli. Beberapa saat kemudian, muntjullah Thay-gak Soehiap jang, dengan menggunakan sekerat kaju, menggotong djala ikan jang sangat besar dan jang berisikan serupa benda jang besar pula.

“Thay-gak Soe-hiap, mustika apa jang digotong kalian itu?” tanya Yo Tiong Hoei sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Dengan wajah berseri-seri, Kay It Beng mendjawab: “Wan Kongtjoe, Siau Kounio, barusan kami telah pergi ke-Sungai Ouw-nie-ho untuk menangkap Pek-hiat Kim-sian guna dipersembahkan kepada kalian sebagai hadiah pernikahan. Tak dinjana sebelum berhasil menangkap kodok mustika itu, seorang manusia, jang lututnja terluka, masuk kedalam djala. Keadaannja pajah sekali dan begitu melihatnja, Thay-gak Soe-hiap segera dapat mengenali, bahwa dia itu bukan lain daripada musuh umum kita, si-buta Toh Thian Hiong! Maka itu, kami lalu membekuknja dan membawanja kemari untuk dipersembahkan kepada Siau Loo-eng-hiong.”

Semua orang djadi sangat girang. Sesudah si-orang she Toh dikeluarkan dari dalam djala, Wan Koan Lam meraba pinggangnja dan mengeluarkan sebatang golok pendek, jang ketika ditjabut, mementjarkan sinar jang menjilaukan mata. Golok itu adalah Wan-yo-to pendek jang tulen!

Wan Hoedjin memegang sepasang Wan-yo-to itu, jang satu pandjang dan jang lain pendek, dengan air mata bertjutjuran. Kedjadian2 dimasa lampau kembali terbajang didepan matanja. Semua orang berhenti makan dan mengawasi njonja itu dengan terharu.

Sesudah kenjang memeras air mata, ia menghela napas seraja berkata: “Kaizar Tjeng mendengar, bahwa dalam kedua golok ini tersembunji rahasia besar dan siapa sadja jang memilikinja akan mendjagoi dikolong langit, tanpa tandingan. Apa jang didengarnja memang tak salah. Tapi, andai-kata dia tahu rahasia itu, belum tentu dia bisa mendjalankannja. Sahabat-sahabat, lihatlah!”

Semua orang segera mendekat dan mengawasi kedua golok mustika itu. Ternjata, diatas badan golok Wan-to terukir dua huruf “Djin-tjia” (orang jang mulia) sedang diatas Yo-to terdapat dua huruf lain jang berarti “Boe-tek”, (Tiada tandingan).

“Djin-tjia Boe-tek”! Orang jang mulia tiada tandingannja!

Tak salah!

Empat huruf itu memang merupakan rahasia terbesar dikolong langit.” - TAMAT -

*\*) Piauw adalah barang berharga jang dilindungi oleh perusahaan pengawal jang anggauta2nya terdiri dari orang2 jang pandai silat. Piau-kiok adalah nama perusahaan sematjam itu. Didjaman dulu, di Tiongkok, barang2 jang tidak dikawal oleh pengawal tangguh, sering diganggu perampok ditengah djalan.*

*\*) Wan-yo-to berarti Golok Wan-yo. Wan-yo adalah sematjam burung belibis, lebih ketjil dari itik biasa. Jang djantan dinamakan Wan, bulunja sangat indah, dikepalanja terdapat bulu bagaikan topi jang berwarna ungu tua. Jang betina dinamakan Yo, bulunja berwarna abu2. Burung djantan dan betina tak pernah berpisah, sehingga Wan-yo merupakan pelambang ketjintaan suami-isteri jang beruntung.*

*\*) Pat-po Kan-sian= Delapan-tindak-mengedjar-tonggeret, sematjam ilmu mengentengkan badan.*

*Say-Tjoan-tjoe= Seperti Tjoan Tjoe. Tjoan Tjoe adalah soerang gagah didjaman Liatkok.*

*Tah-soat-boe-heng Tok-kak-soei-siang-hoei= Mengindjak-saldju-tiada-tapaknja. Dengan-satu-kaki-terbang-diatas-air.*

*Song-tjek-kay-tjit-seng= Sepasang pusut-berkuasa-ditudjuh-propinsi.*

*\*) Thay-kam adalah orang kebiri jang bekerdja dalam istana kaizar*

*Tjetakan Pertama: 1 djilid tamat*

---

TJERITA SILAT

Ditjeritakan oleh :

Boe Beng Tjoe

Penerbit:

P.T. "MEKAR DJAJA"

P.O. Box 2555

Djakarta